

IDEOLOGI PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM TEKS *PAPPASENG TO RIOLO*; ANALISIS WACANA KRITIS

Ideology Of Character Building In Pappaseng To Riolo Text; Critical Discourse Analysis

Eka Yulianti Bur¹, Syamsudduha², Andi Sukri Syamsuri³
Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

ekayuliantibur@gmail.com

syamsudduha@unm.ac.id

Andhies71@yahoo.com

ABSTRAK

Eka Yulianti Bur. 2020. “Ideologi Pembentukan Karakter dalam Teks *Pappaseng To Riolo*; Analisis Wacana Kritis”. (Dibimbing oleh Syamsudduha dan Andi Sukri Syamsuri).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji ideologi pembentukan karakter dalam teks *Pappaseng To Riolo* melalui tiga fitur yaitu fitur kosakata, fitur gramatika, dan fitur struktur teks dengan menggunakan teori analisis wacana kritis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu mengkaji dan melakukan analisis terhadap objek penelitian guna menemukan ideologi pembentukan karakter dalam teks *Pappaseng To Riolo*. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas tiga buku yang berjudul *Latoa* karya Mattulada, *Pappaseng To Riolo* karya Mattalitti, dan *Pappaseng* karya Punagi. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang menunjukkan ideologi pembentukan karakter.

Hasil analisis terdiri atas dua bentuk yang termasuk dalam ideologi pembentukan karakter: (1) ideologi kekuasaan yang mencakup posisi penutur dan konsekuensi dalam wacana, (2) ideologi akal sehat atau makna yang mencakup penggunaan kohesi dan koherensi dalam wacana. Ideologi pengungkapan pembentukan karakter terdiri atas tiga fitur: (1) fitur kosakata yang mencakup nilai eksperensial, nilai relasional, nilai ekspresif, dan penggunaan metafora dalam wacana, (2) fitur gramatika mencakup nilai eksperensial, nilai relasional, nilai ekspresif, dan kalimat sederhana yang saling berkaitan, (3) fitur struktur teks yang mencakup *turn talking* dalam wacana. Pengungkapan pembentukan karakter dianalisis dalam dua bagian yaitu: (1) dari segi bentuk mencakup bentuk pernyataan, bentuk larangan, bentuk perintah, dan bentuk dialog, (2) dari segi penutur mencakup Kajao Laliqdong, To Riolo, Arung Bila, Petta Matindroè Ri Lariangbangi, Karaètta Ri Cenrana, dan Lukmanul Hakim. Wacana *pappaseng to riolo* sebagai pegangan hidup masyarakat Bugis masih menimbulkan praktik sosial hingga saat ini, hal ini dipengaruhi oleh ideologi penutur yang masih dipercaya oleh masyarakat. Wacana *pappaseng to riolo* identik dengan penuturnya yaitu Raja, penasihat raja (orang pintar), dan orang tua yang dipercaya mampu memberikan tuntunan untuk anak cucu mereka. Wacana dalam *pappaseng to riolo* dibentuk seapik mungkin sehingga setiap kata, frasa, kalimat, hingga paragraf saling berkaitan satu sama lain sehingga menyampaikan makna yang utuh. Apabila wacana sudah berterima di masyarakat maka akan menghasilkan praktik sosial sesuai kehendak dari penutur.

Kata Kunci: *Wacana Kritis, Ideologi, Karakter, Teks Pappaseng To Riolo, Kosakata, Gramatika, Struktur Teks.*

ABSTRACT

Eka Yulianti Bur. 2020. *Ideology of Character Building in Pappaseng To Riolo Text; Critical Discourse Analysis* (supervised by Syamsudduha and Andi Sukri Syamsuri).

This study is a qualitative research that aims to examine the ideology of character building in *Pappaseng To Riolo* text through three features, namely vocabulary features, grammatical features, and text structure features using critical discourse analysis theory. The method used in this research is analytical descriptive, namely studying and analyzing the research object to discover the ideology of character building in *Pappaseng To Riolo* text. The data sources in this study consisted of three books titled *Latoa* by Mattulada, *Pappaseng To Riolo* by Mattalitti, and *Pappaseng* by Punagi. The data in this study are words, phrases, clauses, sentences, and paragraphs that show the ideology of character building. The results of the analysis consist of two forms included in the ideology of character building: (1) the ideology of power that includes the position of speakers and consequences in discourse, (2) the ideology of common sense or meaning which includes the use of cohesion and coherence in discourse. The ideology of character building disclosure consists of three features: (1) vocabulary features that include experimental values, relational values, expressive values, and the use of metaphors in discourse, (2) grammatical features include experimental values, values, relational, expressive values, and simple sentences interrelated, (3) structure features of the text which includes turn talking in discourse. Disclosure of character building is analyzed in two parts, namely: (1) in terms of the form include statement form, prohibition form, command form, and dialogue form, (2) in terms of the speakers include Kajao Laliqdong, To Riolo, Arung Bila, Petta Matindroè Ri Lariangbangi, Karaètta Ri Cenrana, and Lukmanul Hakim. The *pappaseng to riolo* discourse as a guidance in life of Bugis community still raises social practices to date, this is influenced by the ideology of speakers who are still trusted by the community. The *pappaseng to riolo* discourse is identical to its speakers, namely the King, the King's advisor (smart person), and parents who are believed to be able to provide guidance for their children and grandchildren. The discourse in *pappaseng to riolo* is formed as neatly as possible so that each word, phrase, sentence, and paragraphs are related to one another so that it conveys a complete meaning. If the discourse is accepted in the community, it will produce social practices according to the wishes of the speaker.

Keywords: *Critical Discourse, Ideology, Character, Pappaseng To Riolo Text, Vocabulary, Grammar, Text Structure*

Pendahuluan

Gagasan wacana kritis merupakan terobosan yang memberi dampak positif dalam menyusun wacana. Salah satu muatan dalam gagasan wacana kritis adalah ideologi. Seorang penutur akan dituntut untuk mengonsepsi secara sistematis cara mereka berpikir sehingga dapat meminimalisasi *mis communication*. Selain meminimalisasi hal tersebut wacana kritis juga sebagai alat pertahanan wacana sehingga ideologi penulis atau penutur dapat berterima dan bertahan di tengah-tengah masyarakat. Hal yang paling utama harus dipahami oleh penutur dalam menyusun sebuah wacana adalah wacana tersebut harus mampu berterima pada sasaran penutur. Wacana yang berterima di tengah-tengah masyarakat secara tidak langsung akan menciptakan praktik sosial. Praktik sosial yang dimunculkan oleh setiap individu atau golongan akan membentuk jalur komunikasi dan akan memunculkan praktik-praktik sosial yang bercabang sesuai dengan kehendak wacana yang dikeluarkan.

Apabila membahas mengenai wacana kritis, hal yang sangat menarik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah wacana yang dibentuk dengan ideologi para penutur. Salah satu contoh ideologi penutur yang masih berterima dan menghasilkan praktik sosial hingga saat ini adalah ideologi penutur teks *Pappaseng To Riolo*. Perlu diketahui bahwa teks *Pappaseng To Riolo* berisi wacana yang memuat pesan-pesan moral para pendahulu untuk para raja, masyarakat, dan anak cucu mereka dalam menjalani hidup yang lebih baik. Hal yang sangat menarik adalah *Pappaseng To Riolo* disampaikan dari lisan ke lisan oleh *To Macca'è* (orang pintar) atau Raja yang berkuasa di kalangan masyarakat Bugis. Wacana *Pappaseng To Riolo* masih menunjukkan eksistensinya hingga saat ini. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat Bugis yang menjadikan *Pappaseng* ini sebagai pedoman hidup dan sebagai penuntun hidup mereka dalam menjalankan keseharian. Misalnya, kepercayaan mereka mengenai budaya *siri'* dan konsekuensi bagi individu ataupun kelompok yang melanggar budaya tersebut.

Budaya *Siri'* adalah bentuk perilaku manusia yang malu apabila melakukan hal-hal yang melenceng. Budaya *Siri'* sangat dipegang teguh oleh masyarakat Bugis bahkan budaya ini dijadikan sebagai pedoman hidup. *Siri'* merupakan karakter yang kerap kali disampaikan oleh *To' Macca'è* yang menyampaikan pesan kepada para generasi di Bugis, biasanya disampaikan melalui lisan. Pesan-pesan yang disampaikan oleh orang terdahulu yang mengandung nilai moral atau karakter ini termasuk sebagai salah satu contoh *pappaseng*.

Pappaseng sebagai salah satu bentuk pernyataan yang mengandung nilai etis dan moral, baik dari sistem sosial maupun sebagai sistem budaya dalam lingkungan masyarakat Bugis. *Pappaseng* terdapat nilai-nilai karakter yang besar dari buah pikiran para leluhur. *Pappaseng* muncul dari pengalaman jiwa, pengalaman sosial, dan pertimbangan-pertimbangan baik-buruknya perilaku manusia. Kalangan masyarakat Bugis baik yang berpendidikan maupun yang

tidak berpendidikan menjadikan *pappaseng* ini adalah pedoman untuk menjalani kehidupan. Salah satu contoh kutipan *pappaseng* yang di dalamnya terdapat unsur pendidikan karakter adalah “*Pura babbara somepekku;Pura gucciri gulingku; Ulebbirangi tellengngè’ natowali’è’*” artinya “*Layarku sudah berkembang, kemudiku sudah terpasang, kupilih tenggelam daripada kembali*”.

Uraian di atas menjadi alasan kuat untuk penulis menggali lebih dalam ideologi pembentukan karakter dalam teks *Pappaseng To Riolo*. Penulis mengambil objek penelitian buku karangan Mattalitti, Mattulada, dan Punabi karena setelah menelaah buku tersebut ada banyak nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dan nilai yang terkandung dalam ujaran buku tersebut digunakan hingga saat ini, dalam buku ini juga *pappaseng* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sehingga khalayak yang tidak mampu berbahasa Bugis juga mampu memahami maknanya. Penelitian ini akan mengurai lebih jelas ideologi pembentukan karakter yang terdapat dalam *teks pappaseng to riolo*.

Peneliti menganggap hal ini penting untuk diteliti dengan beberapa alasan ilmiah, *pertama* saat ini manusia hidup di zaman teknologi, tuntutan untuk mengikuti perkembangan zaman menjadi hal wajib terutama bagi anak-anak remaja dalam hal ini generasi penerus bangsa. Seiring perkembangan zaman seakan-akan budaya hanya menjadi hal yang tidak terlalu penting sehingga dengan meneliti teks-teks *pappaseng* ini bisa memberikan kesadaran bahwa generasi tidak boleh menutup mata untuk mempelajari budaya. *Kedua*, *teks pappaseng* sarat akan nilai-nilai karakter yang dapat menjadi bahan pembelajaran karakter dalam lingkup pendidikan dan masyarakat. *Ketiga*, *pappaseng* dikenal berkembang di kalangan masyarakat Bugis bahkan dijadikan sebagai pedoman hidup, peneliti mengungkap ideologi penutur dalam menyampaikan *pappaseng* karena hingga saat ini masih menjadi tanda tanya besar diberbagai kalangan. *Pappaseng* ini masih berakar di kalangan masyarakat sedangkan penutur-penuturnya sudah tidak ada bahkan para penutur tidak menuliskan ataupun membukukan tuturan mereka. Tuturan mereka hanya berkembang dari lisan ke lisan tapi *pappaseng* menunjukkan eksistensinya masih kuat hingga saat ini.

Kajian Pustaka

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Menurut Jorgensen dan Philips, pendekatan Fairclough disebut sebagai diskursus yang berorientasi pada teks dan berusaha menyatukan tiga tradisi: a) analisis tekstual dalam bidang linguistik termasuk grammar fungsional Michael Halliday); b) analisis makro-sosiologis dari praktik sosial termasuk teori-teori

Foucault yang tidak menyediakan metodologi analisis teks; c) tradisi interpretatif mikro-sosiologis dalam disiplin ilmu sosiologi. Dengan menyatukan tiga tradisi, Fairclough menganggap analisis terhadap teks saja seperti yang banyak dikembangkan oleh ahli linguistik tidak cukup karena tidak bisa mengungkapkan lebih jauh dan mendalam tentang kondisi sosio-kultural yang melatar belakangi munculnya teks, begitu juga sebaliknya pandangan ini juga sekaligus mengkritik para pengikut post-strukturalis yang lebih menekankan pada aspek sosio-kultural dari munculnya teks tanpa menyediakan metodologi yang memadai bagi analisis teks yang pada dasarnya merupakan representasi dan artikulasi dari pemikiran, kepentingan, dan ideologi yang diletakkan dalam teks.

Pembahasan selanjutnya mengenai diskursus, menurut Fairclough diskursus berperan dalam konstruksi identitas sosial, relasi sosial, dan sistem pengetahuan dan makna. Oleh karenanya, diskursus memiliki tiga fungsi, yakni fungsi identitas, fungsi relasional, dan fungsi ideasional. Fungsi identitas menegaskan peran diskursus dalam mengkonstruksi identitas sosial anggota masyarakat. Fungsi relasional terkait dengan keberadaan diskursus yang berfungsi untuk menciptakan relasi-relasi sosial dalam masyarakat sesuai dengan identitas sosialnya. Adapun fungsi ideasional memaknai diskursus sebagai bentuk pengetahuan untuk memahami identitas sosial dan relasi sosial. Oleh karena itu, model ini sering dikemukakan sebagai model perubahan sosial (*sosial change*).

Selain memandang teks sebagai bentuk sosial ada pula pandangan Fairclough dalam diskursus yang dibagi dalam tiga dimensi yaitu: teks, tulisan, dan *image* visual. Dimensi pertama yaitu teks, teks dianalisis dengan menggunakan pendekatan linguistik seperti penggunaan kosakata, bentuk gramatika, dan struktur teks. Bentuk dimensi berupa teks biasanya mengandung nilai-nilai yang terkait dengan makna dalam suatu teks seperti: nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif. Berikut dipaparkan lebih jelas mengenai penggunaan bentuk linguistik dalam teks berupa kosakata, gramatikal, dan struktur teks.

1. Kosakata .

Kosakata dalam pertarungan wacana, mengklaim pendapat sendiri yang betul-betul diyakini bukan pendapat orang lain, kosakata dalam pertarungan wacana memberikan pembenaran, dasar kebenaran, dan penjas mengenai suatu masalah. Dalam penggunaan kosakata sesuai pembahasan sebelumnya bahwa terdapat tiga nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif.

- Nilai eksperensial yang menjadi topik menarik dalam pembahasan adalah bagaimana ideologi antarteks dalam dunia yang mereka wakili dan bagaimana mereka menuangkannya dalam kata-kata . Dalam beberapa kasus apa yang sebenarnya signifikan pada sebuah teks secara ideologi adalah kata-kata yang terdapat di dalamnya satu persatu sebagai contoh, subversif dan solidaritas berturut-turut termasuk bagian dari paham ‘kanan’ atau paham ‘kiri’ dalam konteks ideologi dan keberadaan kedua kata tersebut akan cenderung menempatkan pada sebuah teks secara

ideologis. Dalam kasus lain ini adalah cara bagaimana kata-kata tersebut berada bersama-sama atau berpasangan. Beberapa kata secara ideologis dipertentangkan, sebagai fokus pertentangan ideologis dan hal ini kadang-kadang terjadi dalam sebuah teks seperti kata sosialisme pada sebuah tulisan yang dianggap sebagai sebuah kesalahan semantik (*semantic error*) untuk mempercayai bahwa kata seperti sosialisme hanya berarti satu kebenaran dan makna 'harfiah' yang menjadi keyakinan mutlak dalam kepemilikan piranti produksi, distribusi, dan pertukaran.

- Nilai relasional, pernyataan ini menekankan pada bagaimana pilihan proses penyusunan kata pada sebuah teks bergantung dan membantu menciptakan, hubungan sosial antarpartisipan. Sebagaimana telah disarankan bahwa kata-kata memiliki nilai-nilai relasional secara simultan dengan makna lain. Misalnya penggunaan kata-kata yang bersifat rasisme mempunyai nilai eksperensial dalam hal representasi sebuah ras dari bagian pengelompokan etnis.
- Nilai ekspresif, perbedaan antara bentuk-bentuk diskursus dalam nilai ekspresif pada kata-kata signifikan dengan ideologis. Seorang pembicara memberikan evaluasi dengan cara ideologis. Seorang pembicara memberikan evaluasi dengan cara menggambarkan skema klasifikasi yang merupakan bagian sistem evaluasi, dan ada skema perbedaan ideologis yang membentuk makna yang berbeda pada bentuk diskursus yang berbeda pula. Nilai ekspresif kata selalu menjadi perhatian utama bagi orang yang tertarik dalam bidang bahasa persuasif. Akan tetapi masih penting kaitannya dengan ideologi, dan dari perspektif berbeda. Hal ini bukanlah merupakan pergerakan besar nilai ekspresif pada tujuan persuasif tertentu. Nilai ekspresif dapat merujuk pada perbedaan skema klasifikasi dan ideologis.
- Metafora adalah sebuah makna yang mewakili satu aspek pengalaman dari yang lain dan metafora dengan sendirinya terbatas pada bentuk diskursus, metafora cenderung dikaitkan bentuknya dengan puisi dan diskursus sastra. Akan tetapi pengalaman apapun dapat diwakili dalam berbagai bentuk metafora, ini merupakan hubungan antara pilihan metafora yang merupakan ketertarikan di sini, perbedaan metafora mempunyai perbedaan tambahan ideologis.

2. Gramatika

- Nilai eksperensial gramatika harus bekerja dengan cara bentuk gramatika dari sebuah aturan bahasa yang ada atau hubungan-hubungan dalam dunia, manusia, binatang atau benda yang terlibat pada kejadian atau hubungan tersebut, ruang dan waktu, serta cara terjadinya. Subpertama dalam pembahasan ini secara garis besar berhubungan dengan masalah tersebut. ketika seseorang ingin menuangkan sesuatu yang ada dalam realitas masyarakat atau sesuatu yang hanya ada dalam imajinasi, peristiwa, hubungan kerap menjadi pilihan yang berbeda pada proses gramatika dan bentuk partisipan dan pilihan yang telah dibuat bisa secara ideologis signifikan.

- Nilai relasional dalam struktur gramatika memfokuskan pada tiga hal: model kalimat, modalitas, dan pronominal. Secara garis besar ada tiga macam model yaitu: deklaratif, pertanyaan gramatika, dan perintah. Dari ketiga model di atas yang telah kita bahas secara mendalam adalah deklaratif yang ditandai dengan S yang diikuti V. Kalimat model perintah mempunyai S dan kalimat tersebut dimulai dengan V: buka (V), Pintunya (O), atau datang (V) kekuasaan ini (Kt)
- Nilai ekspresif. Modalitas ekspresif dianggap tumpang tindih, antara kata bantu pengandaian yang menandai modalitas, relasional, dan kata bantu pengandaian yang menandai modalitas ekspresif. Oleh karena itu, kita menjumpai *may* (bisa) yang kita kaitkan dengan arti ‘kemungkinan’ juga sebagai pengijinan *may* (boleh) dan *must* (pasti) kita kaitkan dengan arti kepastian, keniscayaan, sama halnya dengan kewajiban (*must*). Kita kan menjumpai tidak mungkin (*can't*) misalnya: *jembatan ini tidak akan mampu menahan beban seberat itu, seharusnya (should) ‘perkiraan’* misalnya jembatan ini harusnya menahan beban berat dan yang lainnya.
- Aspek terakhir dalam aspek gramatika yaitu bagaimana kalimat sederhana saling berkaitan, fokus dalam aspek ini adalah nilai konektif sebagai lawan dari nilai eksperensial, tradisional, dan ekspresif. Dari aspek formal sebuah teks. Makna ini mempunyai kriteria internal dibandingkan dengan yang lain, yang menjadi perihal nilai aspek formal yang dimiliki teks dan konteks. Secara umum hubungan formal antara kalimat dalam sebuah teks, yang secara bersama merujuk pada sebuah kohesi. Kohesi dapat melibatkan kosakata untuk menghubungkan antar kalimat seperti: pengulangan kata, atau penggunaan kata yang berkaitan. Ini juga bisa melibatkan konektor (kata hubung) berupa waktu, tempat, dan logika antarkalimat. Aspek ini juga memfokuskan pada kata penghubung yang logis, karena mereka dapat menunjukkan asumsi ideologis. Penggunaan kata penghubung dalam teks sangat mempengaruhi makna yang akan ditimbulkan. Bahasan selanjutnya adalah kalimat kompleks dengan subordinasi dan koordinasi.

3. Struktur teks

Struktur teks erat kaitannya dengan kaidah interaksional. Aspek formal pada tingkatan teks. Melalui pengertian luas ‘teks’ yang telah digunakan termasuk bentuk susunan monolog seperti pidato, artikel, dan surat kabar. Pernyataan ini menekankan pada bentuk susunan tingkat tinggi yang mempunyai makna relasional, ekspresif, dan eksperensial, ketiga nilai ini termasuk dalam aspek formal. Makna aspek formal dengan nilai eksperensial adalah sebuah tanda atau isyarat dimana pengalaman dari alam atau lingkungan sosial dunia pembuat teks terwakili. Makna eksperensial adalah sesuatu yang berhubungan dengan isi, pengetahuan, dan keyakinan. Aspek formal dengan nilai relasional adalah hal yang berkenaan dengan hubungan sosial. Aspek formal nilai ekspresif hal yang berkenaan dengan identitas sosial yang dimiliki, meskipun hanya satu dimensi yang berhubungan dengan aspek subjektif.

Pembahasan mengenai struktur teks merupakan wujud akhir dari pemaknaan wacana dalam bentuk kosakata dan gramatika. Struktur teks mengaitkan teks dengan apa yang berada di luar teks seperti *partisipan* dan juga menganalisis hubungan antara pembicara dan partisipan. Struktur teks mengkaji wacana pada aspek kekuasaan antara penutur dan mitra tutur atau produksi teks dan konsumen teks.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pemaparan data deskriptif. Teknik pengumpulan data diawali dengan membaca berulang-ulang, mencatat hal-hal yang penting dan memasukkan data yang diperoleh ke dalam instrumen analisis data. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Penyajian hasil analisis data berupa analisis ideologi pembentukan karakter, analisis pengungkapan ideologi pembentukan karakter dalam fitur kosakata, analisis pengungkapan ideologi pembentukan karakter dalam fitur gramatika, dan analisis pengungkapan ideologi pembentukan karakter dalam fitur struktur teks buku *teks pappaseng To Riolo*. Ada pun penyajian data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

Data 1¹

Makkedai Arumponè, aga appongenna acca'é, Kajao?
Makkedai Kajao Laliqdong, Lempuq'é Arumponè
Makkedai Arumponè, aga sabbina Lempuq'é, Kajao?
Makkedai Kajao Laliqdong, Obbi'é Arumponè
Makkedai Arumponè, aga riobbireng, Kajao?
Makkedai Kajao Laliqdong, iana riobbireng Arumponè, Makkeda'é ajaq muala taneng-taneng tenia taneng-tanengmu, ajaq muala waramparang tania waramparangmu nataniato mana-mu, ajaq to mapassu tédong, natannia tédongmu. Enrenngé annyarang, tania annyarangmu, ajaq to muala aju (ripasanré); natania iko pasanréi; ajaq to muala aju riwetta wali natania iko mpetta waliwi. (TP-1 KJ. Latoa, halaman 118).

Artinya:

Berkata Arumponè, “Apa sumbernya kepandaian itu?” hai Kajao.

Berkata Kajao Laliqdong, “Kejujuran” hai Arumponè.

Berkata Arumponè, “Apa saksinya kejujuran itu?” hai Kajao

Berkata Kajao Laliqdong, ”Seruan” hai Arumpne.

Berkata Arumponè, “Apakah yang diserukan?” hai Kajao.

Berkata Kajao Laliqdong: ialah jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu, jangan mengambil harta benda yang bukan harta bendamu, bukan pula pusakamu, jangan mengeluarkan kerbau (dari kandangnya) kalau bukan Kerbaumu serta kuda yang bukan kudamu; jangan mengambil kayu yang

bersandar; kalau bukan engkau yang menyandarkannya; juga jangan mengambil kayu yang kedua ujungnya tertetak kalau bukan engkau yang meletakkannya”.

Penjelasan:

Pertanyaan Arumponè mengenai sumber kepandaian yang dijawab oleh Kajao Laliqdong bahwa sumber kepandaian adalah kejujuran. Saksi dari kejujuran itu sendiri adalah seruan. Seruan yang diungkapkan Kajao Laliqdong adalah tidak mengambil tanaman orang lain, tidak mengambil harta benda orang lain, tidak mengambil kerbau dan kuda (peliharaan masyarakat Bugis) orang lain serta tidak mengambil kayu yang sudah dikemas karena kayu yang sudah dikemas sudah berkepemilikan, artinya kebiasaan orang-orang kampung menyandarkan atau menetak kedua ujung pangkal kayu yang diambilnya di hutan sebagai tanda sudah berpelembek. Jadi maksud dari panggilan di sini, menyerukan secara terbuka ajaran menghormati hak orang lain di samping mengetahui haknya sendiri. Seruan di atas adalah perwujudan dari kejujuran agar kebaikan dan kebenaran dapat diamankan demi kepentingan masyarakat.

Data TP-1 KL menunjukkan karakter *jujur* dilihat dari kata *lempuq' é* yang artinya *kejujuran*. Karakter *jujur* juga disebutkan dalam konteks pembicaraan antara Arumponè dan Kajao Laliqdong seperti pada kalimat “*Jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu, jangan mengambil harta benda yang bukan hartamu, bukan pula pusakamu, jangan mengeluarkan kerbau (dari kandangnya) kalau bukan Kerbaumu serta kuda yang bukan kudamu; jangan mengambil kayu yang bersandar; kalau bukan engkau yang menyandarkannya; juga jangan mengambil kayu yang kedua ujungnya tertetak kalau bukan engkau yang meletakkannya*”. Kalimat tersebut menunjukkan perintah atau larangan untuk tidak mengambil barang yang dimiliki orang lain atau yang sudah dibenah oleh orang lain. Karakter *jujur* pada data TP-1 KL dibentuk dengan ideologi kekuasaan. Kekuasaan pada teks ini dilihat dari penuturnya yaitu Arumponè sebagai Raja Bone dan Kajao Laliqdong sebagai penasihat Raja sehingga ideologi yang membentuk karakter *jujur* dalam teks ini adalah ideologi kekuasaan.

Data 2¹

“*Onroko mammatu-matu napolé marakka'é naiya makkalu*” (TP-2 TR pappaseng To Riolo, halaman 28).

Artinya:

“Tinggallah bermalas-malas datang kelak yang gegas lalu ia yang melingkar (berhasil)”.

Penjelasan:

Sebaiknya mempercepat pelaksanaan tiap sesuatu yang terkandung dalam hati, mengingat kemungkinan didahului orang lain, di samping kerugian waktu dan kerugian pengharapan. Hari esok ditentukan oleh apa yang kita lakukan hari ini.

Data TP-2 TR menunjukkan karakter *kerja keras* dilihat dari kata *marakkaé* yang berarti *gegas*. Istilah *gegas* dalam KBBI V diartikan sebagai *bangat* memiliki arti *memperecepat* dan *meyegerakan*. Dari Penjelasan: data TP-2 TR agar bersikap *kerja keras* untuk mengerjakan sesuatu sehingga tidak didahului oleh orang lain. Ideologi yang membentuk karakter *kerja keras* adalah ideologi kekuasaan. Indikator yang menunjukkan kekuasaan dalam teks tersebut adalah *konsekuensi*. Apabila tidak melakukan pekerjaan dengan *gegas/kerja keras* maka akan didahului orang lain dan akan rugi waktu dan rugi penghasilan.

Data 12¹

Iapa nakullé tau é mabbainé na rékko na ulléni maggulilingi wi dapureng wékka pitu. (TP-12 TR. Pappaseng To Riolo: 7)

Artinya:

Apabila seseorang ingin beristri, harus sanggup mengelilingi dapur tujuh kali.

Penjelasan:

Dapur di sini adalah sebagai lambang dari masalah pokok dalam kehidupan rumah tangga dan jumlah nama hari hanya tujuh dan itulah yang berulang terus-menerus. artinya sebelum memasuki kehidupan berumah tangga supaya menyelami sedalam-dalamnya dan sanggup memikul tanggung jawab seterusnya setiap hari.

Data TP-12 TR menunjukkan karakter *bertanggung jawab*. Konteks dalam teks *pappaseng* ini memberikan nasihat untuk seorang laki-laki mampu bertanggung jawab terhadap rumah tangga yang kelak akan dibangun. Konteks karakter tanggung jawab dapat dilihat dari kutipan berikut *...na rékko na ulléni maggulilingi wi dapureng wékka pitu* artinya *...harus sanggup mengelilingi dapur tujuh kali*. Ideologi yang membentuk karakter *bertanggung jawab* adalah ideologi akal sehat. Indikator yang menunjukkan ideologi akal sehat adalah adanya koherensi kronologis yang membentuk wacana tersebut. koherensi kronologis yang dimaksud adalah kata *iapa* yang memiliki arti *apabila*. Kata *apabila* termasuk konjungsi subordinatif yang menyatakan syarat, dan termasuk konjungsi yang membentuk wacana tersebut menjadi koheren.

Data 1²

Arumponè: Aga appongenna accaé Kajao?

Kajao Laliqdong: Lempuq'é. (TP- 1 KJ. Pappaseng To Riolo: 88)

Artinya:

Arumponè: Apa pangkalnya kecakapan Kajao?

Kajao: Kejujuran

Penjelasan:

Orang yang memiliki keahlian dalam suatu bidang akan terus dipercaya, adapun pondasi dari kecakapan atau kemampuan adalah perilaku jujur.

Data TP-1 KJ mengungkapkan karakter dengan menggunakan bentuk dialog. Hal ini ditunjukkan dengan percakapan antara Arumponè dan Kajao Laliqdong. Karakter yang diungkapkan adalah karakter *jujur*. Karakter jujur terdapat dalam tuturan Kajao Laliqdong yaitu kata *Lémpuq'é* artinya *Kejujuran*. Dalam fitur kosakata Fairclough data TP-1 KJ menunjukkan nilai eksperensial dan nilai relasional. Indikator yang menunjukkan nilai eksperensial adalah hubungan makna pertanyaan Arumponè dan jawaban Kajao Laliqdong. Indikator yang menunjukkan nilai relasional adalah penggunaan kata formal dalam data TP-1 KJ. Kata formal ditunjukkan pada tuturan Arumponè yaitu kata *Appongenna* yang memiliki arti *pangkalnya*, penggunaan kata pangkal termasuk dalam kategori penggunaan bahasa formal karena bisa saja penutur menggunakan kata *awalnya* yang memiliki makna sama dengan kata *pangkalnya*.

Data 11²

Nakko kédo madécéng rakka-rakkaiwi mupogau; bara natulukko Alla Taala najaji masiga. (TP-11 PMT. Latoa:141).

Artinya:

Kalau itu adalah gerak yang baik segeralah melaksanakannya, semoga engkau ditolong (oleh) Allah Taala).

Penjelasan:

Jika gerak baik yang kau lakukan maka teruslah melakukannya karena pertolongan Allah swt senantiasa bersamamu.

Data TP-11 PMT mengungkapkan karakter dengan bentuk perintah. Adapun perintah yang dimaksudkan dalam data TP-11 PMT adalah ... *rakka-rakkaiwi mupogau* artinya ... *segeralah melaksanakannya!*. Terdapat dalam kalimat *Nakko kédo madécéng rakka-rakkaiwi mupogau; bara natulukko Alla Taala najaji masiga* artinya *Kalau itu adalah gerak yang baik segeralah melaksanakannya, semoga engkau ditolong (oleh) Allah Taala*. Karakter yang diungkapkan adalah karakter *religius*. karakter religius terdapat pada penggunaan kata *Allah Taala* dalam kalimat ... *bara natulukko Alla Taala najaji masiga*. Fitur kosakata Fairclough dalam data TP-11 PMT menunjukkan nilai relasional. Indikator yang menunjukkan nilai relasional adalah penggunaan bahasa formal. Bahasa formal ditunjukkan dalam kalimat *Nakko kédo madécéng rakka-rakkaiwi mupogau; bara natulukko Alla Taala najaji masiga* artinya *Kalau itu adalah gerak yang baik segeralah melaksanakannya, semoga engkau ditolong (oleh) Allah Taala*. Penggunaan kata *segerakanlah melakukannya* dan *engkau* termasuk penggunaan kata formal. Kata *engkau* bisa saja diganti dengan kata *kau* atau *kamu*.

Data 14²

Ajaq sio mennang mubarani-barani riala paréwa ritana'é, apa iyapa tau riala paréwa mullénngi pogauq gauq na nawa-nawaé, na métaui ri déwata'é. (TP-14 AB. Pappaseng: 10).

Artinya:

Janganlah ada di antara kamu sekalian yang memberanikan diri untuk diangkat menjadi pejabat negeri, sebab orang yang dapat diangkat menjadi pejabat negeri, ialah yang sanggup melakukan perbuatan pikiran itu dan takut akan kebesaran Yang Maha Kuasa.

Penjelasan:

Seorang pejabat negeri adalah orang yang mampu melakukan setiap apa yang diucapkan, pejabat negeri juga harus memiliki rasa takut pada kebesaran Yang Maha Kuasa. Jika tidak mampu melakukan dua hal tersebut janganlah menjadi pejabat negeri karena akan celaka negeri bila dipimpin orang yang tidak sesuai perkataan dan perbuatan dan tidak takut pada kekuasaan Allah swt.

Data TP-14 AB mengungkapkan karakter dalam bentuk larangan. Indikator yang menunjukkan larangan adalah penggunaan kata *ajaq* artinya: *jangan*. Dalam kalimat *Ajaq sio mennang mubarani-barani riala paréwa ritana'é...* artinya *Janganlah ada di antara kamu sekalian yang memberanikan diri untuk diangkat menjadi pejabat negeri.....*, karakter yang diungkapkan dalam data TP-14 AB adalah karakter *religius*. Indikator yang menunjukkan karakter religius terdapat pada kalimat *...na métaui ri déwata'é* artinya *...itu dan takut akan kebesaran Yang Maha Kuasa*. Fitur kosakata Fairclough dalam data TP-14 AB menunjukkan nilai eksperensial. Indikator yang menunjukkan nilai eksperensial adalah hubungan teks. Dalam data TP-14 AB teks tersebut memiliki hubungan sebab-akibat yang ditunjukkan dengan penggunaan kata *apa iyapa* artinya *sebab*.

Data 28²

Makedai Lokmanul Hakim, seppulo naola'é mattama setanngé; séuani, cinna tallallo-lallo'é usamponi siri'; maduanna, bellé-bellé usamponi tau' ri Alla Taala; matellunna, maéga adadaé bellé-bellé pappuji ri Alla Taala usamponi mekko. (TP-28 LH. Latoa:166).

Artinya:

Berkata pula Lukmanul Hakim. Ada sepuluh juga penutup pintu yang dilalui setan; pertama, keinginan yang berlebih-lebihan saya tutup dengan siri'; kedua, dusta saya tutup dengan takut kepada Allah Taala; ketiga, banyak kata-kata yang tidak memuji Allah Taala saya tutup dengan diam.

Penjelasan:

Main-main atau kegirangan yang berlebihan saya tutup dengan bersyukur kepada Allah Taala; keenam, panjang anganangan yang tak menentu saya tutup dengan ingatan kepada kematian; ketujuh, kelobaan saya tutup dengan berkata bahwa sudah demikianlah harusnya; kedelapan, menduga (memfitnah) sesamaku manusia kepada keburukan yang saya tutup dengan menyerahkan diri kepada Allah Taala; kesembilan, ketakaburan saya tutup dengan merendahkan diri; kesepuluh, puji diri saya tutup dengan mengingat kepada Allah Taala.

Data TP-28 LH mengungkapkan karakter dalam bentuk pernyataan. Karakter yang diungkapkan adalah karakter *religius*. Indikator yang menunjukkan karakter religius terdapat pada penggunaan kata *Alla Taala* artinya *Allah swt*. Dalam kalimat *...bellé-bellé usamponi tau' ri Alla Taala* artinya *dusta saya tutup dengan takut kepada Allah Taala*. Fitur kosakata dalam data TP-28 LH menunjukkan nilai eksperensial. Indikator yang menunjukkan nilai eksperensial adalah hubungan teks. Teks dalam data TP-28LH mengungkapkan suatu makna dalam kalimat yang saling berkaitan. Makna yang diungkapkan adalah *cara menjauhi sifat buruk manusia*.

Data 29³

Makkedatopi Arung Bila eppa'i uangenna paramata mattappa; éeuani, lempuq'é; maduanna, ada tongenngé sibawa tetté'é ; matelunna, siri'é sibawa getteng; maeppana, akkalenngé sibawa nyameng kkininawa. (TP-29 AB. Latoa: 158).

Artinya:

Berkata pula Arung Bila ada empat macam permata yang bercahaya; pertama, kejujuran; kedua, berkata dengan benar dan dengan keteguhan; ketiga, *siri'* bersama ketegasan atau kepastian; keempat, akal bersama kebaikan hati.

Penjelasan:

Kejujuran, rasa malu jika berbuat buruk, dan menggunakan akal untuk kebaikan hati, pikiran, dan tingkah laku merupakan permata yang bersinar dalam diri manusia.

Data TP-29 AB mengungkapkan karakter dalam bentuk pernyataan. Karakter yang diungkapkan adalah karakter *jujur*. Indikator yang menunjukkan karakter jujur adalah kata *lempuq'é* yang memiliki makna *kejujuran*. Fitur gramatika Fairclough dalam data TP-29 AB menunjukkan kalimat sederhana yang saling terkait yaitu penggunaan sinonim. Kata yang bersinonim dalam data TP-29 AB adalah *lempuq'é* yang memiliki makna *jujur* bersinonim dengan kata *ada tongenngé* yang memiliki makna *berkata dengan benar*.

Data 1⁴

Makkedai Arumponè, aga appongenna acca'é, Kajao?

Makkedai Kajao Laliqdong, lempuq'é Arumponè.

Makkedai Arumponè, aga sabbinna lempuq'é?

Makkedai Kajao Laliqdong, obbiq'é, hai Arumponè (TP-1 KJ. Latoa: 118).

Artinya:

Berkata Arumponè, apa sumbernya kepandaian itu, hai Kajao?

Berkata Kajao Laliqdong, kejujuran, hai Arumponè.

Berkata Arumponè, apa saksinya kejujuran itu?

Berkata Kajao Laliqdong, seruan, hai Arumponè

Penjelasan:

Kebiasaan orang-orang kampung menyandarkan atau menetak kedua ujung pangkal kayu yang diambilnya di hutan sebagai tanda sudah berpemilik. Jadi maksud dari panggilan di sini, menyerukan secara terbuka ajaran menghormati hak orang lain di samping mengetahui haknya sendiri. Seruan di atas adalah perwujudan dari kejujuran agar kebaikan dan kebenaran dapat diamalkan demi kepentingan masyarakat.

Data TP-1 KJ mengungkapkan karakter dalam bentuk dialog. Indikator yang menunjukkan dialog adalah percakapan antara Arumponè dan Kajao Laliqdong. Karakter yang diungkapkan adalah karakter *jujur*. Indikator yang menunjukkan karakter jujur adalah penggunaan kata *lempuq'é* yang memiliki makna *jujur*. Fitur struktur teks Fairclough dalam data TP-1 KJ menunjukkan *turn talking* artinya dalam percakapan hubungan kekuasaan sangat tampak, yang berkuasa dominan mengendalikan lawan bicara. Data TP-1 KJ merupakan percakapan antara Arumponè (Raja Bone) dan Kajao Laliqdong (Penasihat Raja) dalam hal ini kedudukan Arumponè lebih tinggi daripada Kajao Laliqdong, maka dalam data TP-1 KJ terjadi yaitu Arumponè sebagai pengendali percakapan. Dapat dilihat dari tuturan Kajalaliddo yang mengikuti topik dengan menjawab apa yang dipertanyakan Arumponè.

Pembahasan

1. Pembahasan Ideologi Pembentukan Karakter

Ideologi pembentukan karakter dalam hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu ideologi pembentukan karakter dengan kekuasaan dan ideologi pembentukan karakter dengan akal sehat/makna. Berikut karakter yang dibentuk dengan ideologi kekuasaan, yaitu jujur, kerja keras, cinta damai, dan disiplin. Para penutur *teks papaseng to riolo* ditinjau dari ideologi kekuasaan yaitu: *Arumponè* sebagai Raja Bone, *Arung Mangkau* nama lain dari Raja, *To Riolo* sebagai orang yang memiliki kedudukan penting dan dipandang sebagai orang yang pintar dan berpengalaman dalam banyak hal, *Lukmanul Hakim* sebagai tokoh agama. Selanjutnya.

Bentuk karakter yang diungkapkan dengan ideologi akal sehat atau makna yaitu: tanggung jawab, religius, tolong-menolong, cinta damai, kerja keras, jujur, komunikatif/bersahabat. Karakter-karakter tersebut termasuk karakter yang dibentuk dengan akal sehat atau makna yang terdiri atas beberapa indikator yaitu penggunaan kohesi dan koherensi yang di dalamnya memuat indikator kebahasaan yaitu penggunaan sinonim, antonim, konjungsi, repetisi, dan hiponim

2. Pembahasan Pengungkapan Ideologi Pembentukan Karakter dalam Fitur Kosakata

Pengungkapan ideologi pembentukan karakter dalam fitur kosakata dibagi menjadi dua bagian, yaitu ditinjau dari segi bentuknya dan ditinjau dari segi penuturnya. Dari segi bentuknya terdiri atas *dialog*, *perintah*, *larangan*, dan *pernyataan*. Hasil penelitian menunjukkan bentuk dialog terdapat beberapa karakter yang diungkapkan yaitu jujur, cinta damai, tanggung jawab, dan toleransi yang dianalisis dalam fitur kosakata Fairclough yang ditunjukkan dengan penggunaan kata formal, penggunaan metafora, dan penggunaan nilai eksperensial. Untuk pengungkapan karakter dalam bentuk larangan terdapat beberapa karakter yaitu jujur, rasa ingin tahu, religius, cinta damai, mandiri, disiplin, komunikatif, dan demokratis yang dianalisis dalam fitur kosakata Fairclough yang menunjukkan penggunaan bahasa formal dan nilai eksperensial.

3. Pembahasan Pengungkapan Ideologi Pembentukan Karakter dalam Fitur Gramatika

Pengungkapan ideologi pembentukan karakter dalam fitur gramatika dibagi atas dua bagian yaitu dari segi bentuk dan dari segi penutur. Pengungkapan ideologi pembentukan karakter dari segi bentuknya dibagi atas tiga bentuk yaitu bentuk *dialog*, bentuk *perintah*, bentuk larangan, dan bentuk *pernyataan*. Berikut beberapa karakter dalam bentuk *dialog* yaitu jujur, menghargai prestasi, cinta damai, cinta tanah air, dan toleransi yang dianalisis dalam fitur gramatika Fairclough, karakter tersebut dibentuk dengan menggunakan kalimat sederhana, nilai eksperensial, dan keterkaitan antarkalimat.

4. Pembahasan Ideologi Pengungkapakn Karakter dalam Fitur Struktur Teks

Pengungkapan ideologi pembentukan karakter dalam fitur struktur teks mengungkapkan beberapa karakter yaitu jujur, cinta damai, peduli lingkungan, dan demokratis. Dalam fitur struktur teks Fairclough karakter ini diungkapkan dengan menggunakan *turn talking* yaitu hubungan kekuasaan artinya yang berkuasa dominan mengendalikan pembicaraan dan menentukan topik pembicaraan. Sedangkan lawan bicara yang dikuasai hanya mengikuti topik yang dibicarakan oleh penutur yang lebih dominan dalam artian tidak mengungkapkan topik selain yang diungkapkan oleh penutur yang berkuasa. Jika dalam bentuk dialog penutur yang memiliki posisi lebih tinggi cenderung memberikan pertanyaan atau mengontrol pembicaraan dan akan dijawab oleh mitra tutur yang memiliki posisi yang lebih rendah sesuai dengan pertanyaan sang penutur.

Simpulan

Ideologi pembentukan karakter dalam penelitian ini mengungkap tujuh belas karakter, yaitu religius, jujur, cinta damai, disiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, kerja keras, peduli sosial, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, toleransi, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, gemar membaca, rasa ingin tahu. Karakter yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan, larangan, perintah, dan dialog. Penutur *Pappaseng* dalam penelitian ini yaitu Kajao Laliqdong, To Riolo, Arung Bila, Petta Matindroè Ri Lariangbangi,

Karaètta Ri Cenrana, dan Lukmanul Hakim. Berikut simpulan masing-masing rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Ideologi pembentukan karakter terdiri atas dua bentuk yaitu (1) ideologi kekuasaan yang ditinjau dari aspek penutur dan konsekuensi tuturan, (2) ideologi akal sehat atau makna yang ditinjau dari aspek kebahasaan yaitu kohesi dan koherensi.
2. Pengungkapan ideologi pembentukan karakter dalam fitur kosakata terdiri atas dua kategori yaitu dari segi bentuk dan penutur, aspek kosakata terdiri atas penggunaan bahasa formal dan nilai eksperensial.
3. Pengungkapan ideologi pembentukan karakter dalam fitur gramatika terdiri atas dua kategori yaitu dari segi bentuk dan penutur, aspek gramatika terdiri atas penggunaan kalimat sederhana, nilai eksperensial, keterkaitan antarkalimat.
4. Pengungkapan ideologi pembentukan karakter dalam fitur struktur teks terdiri atas *turn talking* yaitu yang berkuasa cenderung mengontrol pembicaraan dan elemen pembentuk wacana yaitu urutan peristiwa.

Daftar Rujukan

- Adisusilo, Sutarjo 2014. *Pembelajaran Nilai-nilai Pendidikan Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana Kritis: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Badudu, J.S. 2000. *Wacana Sara Mills Discourse London New York, Boutledge, 19797*: jurnal kompas hlm 1-8.
- Chatib, Munif. 2012a. *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power*. Diterjemahkan Oleh Indah Rohmani dengan judul *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analisis: the Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing.
- Jufri & Tolla. 2017. *Wacana Kritis*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Kemendiknas. 2010a. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Mattalitti, M. Arief. 1986. *Pappaseng To Riolo*. Jakarta: departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mattuladda. 1995. *Latoa . Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*: Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.